

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Individu dalam usia remaja adalah individu yang rentan terhadap permasalahan, hal ini diutarakan oleh Saomah (2004) Setiap anak yang lahir ke dunia, sangat rentan dengan berbagai masalah, usia remaja adalah usia dimana terjadinya perubahan-perubahan yang menegangkan. Perubahan-perubahan ini diawali dengan perubahan fisik yang ditandai dengan munculnya tanda perubahan kelamin sekunder, yang akan menimbulkan rasa asing, ganjil dan merasa berbeda dengan orang lain, perasaan-perasaan inilah dan dapat menimbulkan perasaan tidak puas dengan diri sendiri. Belum lagi faktor eksternal yang mempengaruhi dengan contoh banyaknya artis di layar kaca atau di media sosial yang memiliki tubuh idaman remaja, membuat remaja tersebut membandingkan dirinya dengan artis artis tersebut. Hal ini juga yang menyebabkan remaja ingin merubah fisiknya agar menyerupai artis-artis tersebut sehingga rasa tidak puas terhadap keadaan fisik dirinya menjadi semakin tinggi.

Perasaan tidak puas terhadap diri fisik ini menunjukkan bahwa individu menolak tubuhnya sendiri. Padahal hal tersebut sangat mempengaruhi pembentukan citra tubuhnya yang menjadi dasar dari konsep diri (Pudjijogyanti, 1988, hal. 42), yang mana konsep diri merupakan hal penting bagi diri individu, konsep diri ini berperan dalam menentukan dan mengarahkan seluruh perilaku individu (Burn, 1993, hal.8). Peranan penting ini ditunjukkan oleh individu yang selalu berusaha untuk memperoleh keseimbangan didalam dirinya, menjadikan pengalaman hidup sebagai dasar dan juga kebutuhan untuk mencapai apa yang diinginkannya (Burn, 1993, hal.9). Gunawan (Murmanto, 2007) menuturkan bahwa konsep diri itu dapat diibaratkan sebagai satu sistem

yang mengoperasikan “komputer mental” yang dapat mempengaruhi kemampuan berpikir individu. Gunawan (Murmanto, 2007) juga mengatakan bahwa konsep diri yang telah ter-*install* pada “komputer mental” akan masuk ke dalam alam pikiran bawah sadar dan memiliki berat pengaruh sebesar 88% kepada level kesadaran individu, hal ini berarti bahwa semaik baik konsep diri yang dimiliki oleh individu maka akan semakin mudah seseorang untuk berhasil mencapai tujuannya .

Konsep diri sendiri adalah sebuah hasil dari interaksi sosial yang terbentuk dari proses penghayatan keyakinan dan penyusunan pengalaman-pengalaman psikologis yang dialami oleh individu. Pengalaman-pengalaman psikologis yang merupakan hasil eksplorasi individu kepada lingkungan fisiknya dan juga refleksi dirinya yang diperoleh dari orang-orang penting yang berada di sekitarnya. Konsep diri akan berkembang dengan sendirinya sebagai hasil dari pengalaman unik diri individu. Menurut Hurlock (1974, hal.21) konsep diri adalah sebuah konfigurasi persepsi yang meliputi perasaan, keyakinan, sikap serta keyakinan yang dipandang oleh individu sebagai salah satu bagian dari karakteristik individu itu sendiri.

Individu tidak lahir dengan konsep diri, karena itu konsep diri terbentuk seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan individu. Pembentukan konsep diri diperoleh dari interaksi individu dengan lingkungannya, baik itu dengan orangtua, teman sebaya ataupun masyarakat sekitar (Isabella, 2011). Keluarga sebagai lingkungan pertama bagi individu, menjadi faktor penting dalam pembentukan konsep diri individu. Segala yang diajarkan dan perilaku yang ditunjukkan oleh keluarga terutama yang ditunjukkan oleh orangtua, akan menjadi cerminan diri individu. Pengalaman interaksi individu dalam kehidupan awalnya didalam keluarga, akan menentukan sikapnya dalam berhubungan dengan orang lain dimasa mendatang. Dapat dikatakan bahwa bagaimana cara individu bertindak, bagaimana sudut pandang individu dalam melihat

dunia, serta sikap mepercayai atau mencurigai, banyak dipengaruhi oleh pengalaman individu saat masih kecil ketika berinteraksi dengan keluarga.

Seiring dengan penambahan usia, lingkungan individu juga semakin luas peranan teman sebaya semakin tinggi dalam kehidupan individu dilingkungan sekolah. Interaksi yang terjadi dengan orang-orang disekitarnya akan menimbulkan persepsi orang lain terhadap individu menjadi faktor penentu konsep diri lainnya. Pada saat individu beranjak dewasa kehidupannya menjadi banyak berubah, banyaknya perubahan pada diri siswa yang menuju proses kematangan fisik maupun psikis, diantaranya adalah aspek biologis, kognitif, dan sosial-emosional (Santrock 2003, hal.26). Perubahan-perubahan inilah yang membuat keadaan psikis siswa tidak stabil, rasa tidak percaya diri, rendah diri ataupun pesimis yang akan membuat banyak konflik atau masalah. Masalah-masalah tersebut beraneka ragam, mulai dari masalah hubungan percintaan, masalah keluarga hingga masalah pendidikan dan karir. Masalah-masalah tersebut menurut sebagian ahli merupakan wujud dari pencarian identitas diri dan penentuan konsep diri yang positif (Burn, 1988, hal.40).

Menurut Pudjijoyanti (1988, hal.38), salah satu usaha siswa untuk mengatasi masalah status dan identitas yang tidak jelas adalah dengan mencoba berbagai peran, peran yang dimaksud disini adalah sikap yang diperlihatkan oleh individu. Dengan mencoba berbagai peran, siswa mengharapkan bahwa ia mempunyai kesempatan untuk mengembangkan seluruh ideologi dan minatnya yang merupakan arah untuk mengembangkan konsep dirinya. Dengan demikian, masa siswa dapat diartikan sebagai masa yang potensial untuk perkembangan konsep diri. Apabila pada masa siswa individu tidak mendapat kesempatan untuk mengembangkan diri dan menyesuaikan diri dengan tugas-tugas perkembangannya, maka ia juga kehilangan kesempatan untuk mengembangkan konsep dirinya.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya konsep diri bukan merupakan hal yang dibawa sejak lahir atau diturunkan, namun konsep diri merupakan hal yang dipelajari serta terbentuk dari pengalaman interaksi yang dialami oleh individu dalam berhubungan dengan lingkungan sekitarnya terutama dengan individu lainnya (Pudjijogyanti, 1988, hal.12). Didalam interaksi dengan lingkungannya ini, individu akan mendapatkan tanggapan dari individu lain, dan tanggapan ini yang akan dijadikan sebagai cerminan individu untuk memandang dan menilai dirinya sendiri.

Hurlock (2004, hal.207) juga menyatakan bahwa berbagai pengaruh yang didapatkan pada perkembangan masa remaja akan berakibat pada masa perkembangan selanjutnya, hal ini juga termasuk konsep diri, apabila konsep dirinya negatif pada saat masa remaja dan tidak ada bimbingan untuk mengarahkan ke konsep diri yang lebihnya positif, maka kemungkinan besar konsep diri negatifnya akan berpengaruh saat individu tersebut dewasa.

Penelitian yang dilakukan oleh Sholehah (2009) di salah satu SMP Negeri di Kota Bandung terhadap gambaran umum konsep diri siswa menjelaskan bahwa konsep diri siswa hampir terbagi merata pada setiap kategori rendah, sedang, tinggi dan sangat tinggi. Untuk kategori rendah sebesar 17,145%, untuk kategori sedang 44,29%, untuk kategori tinggi sebesar 32,86 %, dan untuk kategori sangat tinggi sebesar 5,771%. Rata-rata siswa berada dalam kategori konsep diri sedang yang berarti siswa belum mencapai tingkat konsep diri yang optimal pada setiap aspeknya. (Furqon, 2002, hal.193)

Atwater (1987 dalam Desminta, 2010, hal.163) menyebutkan bahwa konsep diri adalah keseluruhan konsep diri, yang meliputi persepsi seseorang tentang diri, perasaan, keyakinan, dan nilai-nilai yang berhubungan dengan dirinya. Atwater mengidentifikasi konsep diri atas tiga bentuk yaitu yang pertama adalah *body image*, kesadaran tentang tubuhnya, yakni bagaimana seseorang melihat dirinya sendiri. Kedua adalah *ideal self*, yaitu bagaimana cita-cita dan harapan-harapan seseorang

mengenai dirinya. Ketiga adalah *social self*, yaitu bagaimana orang lain melihat dirinya.

Santrock (2003, hal.334) mengemukakan bahwa perkembangan konsep diri siswa dipengaruhi oleh perkembangan kognisi (pemahaman). Perkembangan kognisi (pemahaman) pada siswa sangat memungkinkan siswa untuk berpikir lebih abstrak dan idealistik sehingga pada pemahaman diri seorang siswa menjadi semakin terdeferensiasi sesuai dengan konteks atau situasi yang semakin terdiferensiasi.

Perkembangan konsep diri dipengaruhi oleh kognisi, yang berarti bahwa adanya perbedaan konsep diri siswa berbakat (*gifted*) yang tingkat kognisinya tinggi dan siswa reguler yang tingkat kognisinya di tingkat rata-rata. Begitu pula tingkat konsep dirinya pun cenderung berbeda akibat dari perbedaan kognisi tersebut.

Siswa berbakat (*gifted*) sendiri didefinisikan sebagai individu yang memiliki kemampuan yang potensial atau prestasi yang unggul dalam satu atau beberapa bidang Marland (1972), Yudha (2016) juga menyatakan bahwa *gifted* merujuk pada tingginya IQ. Masalah dari konsep diri siswa berbakat (*gifted*) adalah bahwa minat dan gagasan mereka berbeda dari teman sebaya, hal ini dapat membuat mereka merasa terasing, merasa dirinya “berbeda dengan orang lain”, sehingga tidak jarang mereka membentuk konsep diri yang negatif (Achir,1990 dalam Munandar 2012, hal.15).

Selain itu juga menurut Buescher dan Higham (1990) siswa berbakat sering menghadapi banyak masalah sebagai efek samping dari keberbakatannya, yaitu diantaranya adalah sikap perfeksionisme, *competitiveness*, penilaian yang tidak realistis terhadap keadaan keberbakatannya, penolakan dari teman sebaya, dan lain-lain. Sebagai akibat dari sikap perfeksionisme pada siswa berbakat akan terlihat pada saat siswa berbakat itu mengalami kegagalan, seperti yang dituturkan oleh Roeper (1982 dalam Ichrom, 1988, hal.47) bahwa kegagalan pada siswa berbakat (*gifted*) akan berakibat lebih jauh dari pada yang dialami oleh

siswa regular, sebagai individu perfeksionis mereka tidak ingin mendapatkan atau menerima kegagalan yang dialaminya apalagi dalam hal yang merupakan kelebihanannya. Kegagalan ini akan berakibat pada penyalahan mereka kepada diri sendiri.

Permasalahan yang dialami oleh semua siswa dialami juga oleh siswa berbakat (*gifted*) namun, masalah yang dialami oleh siswa berbakat (*gifted*) lebih kompleks yang disebabkan oleh kebutuhan dan karakteristik siswa berbakat itu sendiri. Masalah siswa berbakat (*gifted*) mengenai konsep diri adalah sikap siswa berbakat (*gifted*) terhadap keberbakatan itu sendiri. Siswa berbakat (*gifted*) memiliki sikap ambivalen. Hasil penelitian Colangelo dan Kelly (Semiawan, 1997, hal. 202) menemukan bahwa anak berbakat (*gifted*) mempersepsikan dirinya secara positif, namun menganggap lingkungan (teman dan guru) memiliki pandangan negative tentang dirinya.

Siswa berbakat (*gifted*) diasumsikan sebagai individu yang mengalami disinkronitas, yang berarti perkembangan kognitifnya lebih cepat dari pada aspek fisik maupun emosionalnya. Gallagher (1985 dalam Ichrom, 1988, hal.32) menyatakan bahwa profil siswa berbakat (*gifted*) dengan perkembangan mental lebih tinggi melewati perkembangan fisik dan sosialnya.

Setiap individu akan cenderung mengembangkan konsep diri sesuai dengan bagaimana ia melihat dirinya dan harapan ideal tentang bagaimana dirinya, dengan hal lain maka yang akan termanifestasi dalam perilakunya adalah bagaimana ia mampu untuk berperilaku sebagaimana persepsi yang diterimanya baik itu dari diri sendiri, orang lain, maupun diri ideal yang diharapkannya.

Banyak penelitian yang telah dilakukan untuk meneliti konsep diri siswa, namun untuk khusus meneliti tentang konsep diri siswa berbakat (*gifted*) masih sangat jarang dilakukan di Indonesia, oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk memperkaya literasi mengenai siswa berbakat khususnya dalam aspek konsep dirinya. Riset ini khusus untuk

melihat perbandingan konsep diri siswa berbakat dan siswa reguler, karena adanya beberapa permasalahan khusus yang dialami oleh siswa berbakat seperti yang telah dijelaskan sebelumnya.

Ada beberapa penelitian yang meneliti konsep diri individu yang berbakat (*gifted*) dan konsep diri, namun dari penelitian-penelitian tersebut hasilnya ada yang saling bertentangan. Hasil penelitian yang bertentangan membuat sulit untuk memahami hubungan diantara keberbakatan dan konsep diri. Beberapa peneliti menemukan bahwa tidak ada perbedaan dalam konsep diri antara siswa berbakat (*gifted*) dengan siswa non-*gifted*, sementara itu ada bukti lain menunjukkan adanya perbedaan konsep diri siswa berbakat (*gifted*) dan individu reguler. Brounstein et al. (1991 dalam Kong & Zhu, 2005) menggunakan SDQII dan menemukan bahwa tidak ada perbedaan dalam konsep diri antara siswa berbakat (*gifted*) dan siswa non-*gifted*, siswa berbakat (*gifted*), siswa berbakat sebagai siswa memiliki skor yang lebih tinggi pada konsep diri akademik namun rendah pada konsep diri sosial dan fisik.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan di salah satu sekolah inklusi di Kota Bandung yaitu SMAN 6 Kota Bandung, terdapat peserta didik yang memiliki IQ > 120 yang dapat dijadikan sebagai sampel penelitian. Nilai IQ dijadikan salah satu alat penjarangan siswa berbakat karena IQ adalah salah satu dari tiga indikator siswa berbakat, sedangkan dua indikator lainnya adalah skor *analogien* (fleksibilitas berpikir) dan skor *needs for achievement* (motivasi berprestasi) dalam tes APM (*Advance Progressive Schedules*) yang tinggi.

Berdasarkan pemaparan latar belakang yang telah dijelaskan dan berdasarkan fenomena-fenomena yang telah ditemukan ketika studi pendahuluan, maka penting untuk dilakukan penelitian mengenai komparasi konsep diri siswa berbakat dengan siswa reguler yang berada dalam lingkungan sekolah. Adapun metode yang dilakukan adalah dengan menggunakan metode angket yang diberikan pada siswa berbakat (*gifted*) dan kepada siswa reguler untuk melihat apakah ada perbedaan konsep diri

diantara siswa berbakat (*gifted*) dan siswa reguler, bagaimana karakteristik yang membedakan antara siswa berbakat (*gifted*) dan siswa reguler, dan juga melihat karakteristik apa saja yang dimunculkan oleh siswa berbakat yang menjadikannya berbeda dengan siswa reguler yang dapat terlihat dalam lingkungan sekolah. Oleh karena itu untuk mengkaji lebih lanjut mengenai hal tersebut, maka diperlukan kajian yang lebih mendalam melalui penelitian dengan judul “Konsep Diri Siswa Berbakat (*Gifted*) dan Siswa Reguler (*non-Gifted*) di kelas XII SMA Negeri 6 Bandung Tahun Ajaran 2016/2017”.

1.2. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka masalah yang akan dibahas dan dikaji dalam penelitian ini dapat dirumuskan dalam beberapa rumusan masalah penelitian, yaitu:

1. Bagaimana profil konsep diri siswa *gifted* di kelas XII SMA Negeri 6 Bandung Tahun Ajaran 2016/2017.
2. Bagaimanakah profil konsep diri siswa reguler (*non-gifted*) di kelas XII SMA Negeri 6 Bandung Tahun Ajaran 2016/2017.
3. Bagaimana implikasi konsep diri siswa *gifted* bagi bimbingan konseling di di kelas XII SMA Negeri 6 Bandung Tahun Ajaran 2016/2017.

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Mendeskripsikan konsep diri siswa *gifted* di kelas XII SMA Negeri 6 Bandung Tahun Ajaran 2016/2017.
2. Mendeskripsikan konsep diri siswa reguler (*non-gifted*) di kelas XII SMA Negeri 6 Bandung Tahun Ajaran 2016/2017.
3. Merekomendasikan *Action Plan* Bimbingan dan Konseling kepada konsep diri siswa *gifted* dan siswa reguler di kelas XII SMA Negeri 6 Bandung Tahun Ajaran 2016/2017.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

1.4.1.1 Memperkaya pengetahuan dan perkembangannya mengenai anak berbakat didalam lembaga-lembaga pendidikan maupun non-pendidikan di Indonesia.

1.4.1.2 Memperbanyak literasi pada penelitian mengenai konsep diri.

2. Manfaat Praktis

1.4.2.1. Manfaat bagi Guru

- 1) Penelitian ini dapat menjadi dasar dalam pemberian layanan Bimbingan dan Konseling.
- 2) Mengenal bagaimana karakteristik siswa berdasarkan konsep dirinya.
- 3) Sebagai acuan untuk memperlakukan siswa sesuai dengan kebutuhannya.

1.4.2.2 Manfaat bagi Peserta Didik

- 1) Meningkatkan konsep diri siswa berbakat dan siswa pada umumnya.
- 2) Siswa berbakat mengetahui bagaimana seharusnya konsep diri yang harus dikembangkannya.

1.4.2.3. Manfaat bagi Sekolah

- 1) Memberikan gambaran dan keadaan mengenai konsep diri siswanya.
- 2) Sebagai sarana untuk meningkatkan dan mengembangkan sistem pembelajaran yang telah diterapkan disekolah sebelumnya

1.4.2.3 Manfaat bagi Peneliti

- 1) Menjadi pengalaman yang berharga dalam meneliti dan menjadi pengukur kemampuan dalam bidang konsep diri siswa berbakat dan siswa regular.

- 2) Menambah pengetahuan peneliti terhadap bidang konsep diri siswa berbakat dan siswa regular.
- 3) Memberi motivasi lebih lanjut agar terus meneliti dan berkarya.

1.5. Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi ini terbagi menjadi lima bab, yaitu dalam Bab I memaparkan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang penelitian, identifikasi dan rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi. Bab II memaparkan kajian pustaka mengenai topic yang dibahas yaitu konsep diri dan siswa berbakat yang bersumber dari teori-teori yang relevan dan dari penelitian terdahulu. Bab III memaparkan desain penelitian. Partisipan, populasi dan sampel, instrument penelitian, prosedur penelitian, dan analisis data. Bab IV membahas mengenai temuan temuan yang didasarkan hasil pengolahan dan analisis data yang telah dilakukan. Bab V menyajikan simpulan, implikasi dan rekomendasi yang memaparkan penafsiran dan pemaknaan terhadap hasil analisis temuan-temuan pada penelitian dan juga rekomendasi yang dapat dilakukan sebagai hasil dari penelitian.